

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), kesehatan adalah suatu keadaan sejahtera secara fisik, mental dan sosial yang memungkinkan setiap individu untuk menjalani kehidupan yang produktif secara sosial dan ekonomi. Menurut Kementerian Kesehatan, Kesehatan gigi dan mulut berarti gigi, gusi dan jaringan di sekitarnya dalam keadaan sehat dan utuh. Kesehatan gigi dan mulut juga mencakup kondisi fungsional dan estetika gigi dan rahang. Pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut adalah untuk mencegah berbagai penyakit dan gangguan yang dapat terjadi pada gigi dan mulut (Idris, M.H., 2016).

Menurut World Health Organization (WHO), kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu masalah kesehatan yang perlu mendapat perhatian. Sekitar 50% penduduk dunia menderita masalah kesehatan gigi dan mulut. Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2018 menunjukkan bahwa 93% anak usia dini masih memiliki karies gigi. prevalensi karies gigi di Indonesia sebesar 88,8%, prevalensi karies gigi pada kelompok usia 5-9 tahun sebesar 92,6%, dan prevalensi karies gigi pada kelompok usia 10-14 tahun sebesar 73,4% yang menunjukkan tingginya prevalensi karies gigi pada anak. Federasi Kedokteran Gigi Dunia (FDI) dan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menargetkan anak usia 5-6 tahun setidaknya 50% giginya bebas karies. Hasil penelitian Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa di Indonesia, persentase menyikat gigi dengan benar hanya 2,8%, di provinsi Jawa Barat sebesar

2,8%, bahkan 97,2% menyikat gigi dengan tidak benar, yang berarti masyarakat Indonesia masih memiliki praktik menyikat gigi yang kurang baik (Riskesdas, 2018).

Pendidikan kesehatan gigi dan mulut sangat penting untuk anak-anak usia sepuluh hingga empat belas tahun karena berbagai masalah kesehatan yang sering terjadi pada anak, seperti sariawan, karies, gigi patah, radang gusi, dan gigi tidak sejajar. Pendekatan yang berbeda diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan dan perilaku yang sehat dan sehat untuk gigi dan mulut, khususnya untuk anak-anak.

Berbagai penyakit mulut dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satunya adalah sikap atau perilaku yang mengabaikan kebersihan gigi dan mulut karena tidak peduli tentang pentingnya menjaga kebersihan. Pengabaian kebersihan mulut termasuk mengonsumsi makanan dan minuman manis, tidak sering menyikat gigi, dan menyikat gigi dengan cara yang salah (Sanjaya, A. A., Yasa, K. A. T.). Hal ini dapat menyebabkan berbagai penyakit di rongga mulut, seperti kerusakan gigi, kanker mulut, mulut kering, penyakit gusi (gingivitis), dan kerusakan gigi (Lydia, 2020). Karies adalah penyakit rongga mulut yang paling umum pada anak-anak, remaja, dewasa, dan orang tua. Kerusakan gigi dapat terjadi pada setiap usia, menurut (Rahmatyanti, Hadnyanawati, dan Wulandari pada tahun, 2018).

Usia anak yang menderita karies gigi dipengaruhi oleh faktor perilaku mereka. Ketidaksadaran akan pentingnya perawatan gigi dan mulut dapat mengakibatkan produktivitas yang lebih rendah karena rasa sakit yang ditimbulkan. Makan makanan yang manis dan lengket, tidak sering membersihkan gigi, dan jarang melakukan pemeriksaan gigi setiap enam bulan sekali adalah beberapa penyebab kerusakan gigi dan masalah gigi lainnya (Reddy dan Singh, 2015).

Menurut penelitian yang dilakukan sebelumnya di Bimba Cibinong Bogor, 36 siswa masih belum sepenuhnya memahami pentingnya kebersihan gigi dan mulut atau kesehatan gigi dan mulut, terbukti dari kebiasaan siswa yang masih mengkonsumsi makanan manis seperti coklat tanpa berkumur-kumur selama masa pengamatan. Data penelitian mengkonfirmasi bahwa sebagian besar anak tidak tahu bagaimana cara menyikat gigi sebelum intervensi di antara murid-murid yang berusia satu hingga dua tahun (anak kecil). Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), anak usia dini adalah periode perkembangan anak dari usia satu hingga tiga tahun. Selama periode ini, anak-anak mulai berkembang dengan cepat dalam berbagai aspek kehidupan. Perkembangan fisik, kognitif, emosional dan sosial adalah prioritas. Perkembangan fisik anak usia dini sangat pesat (Idris, M.H., 2016). Penting juga untuk memperhatikan perkembangan kognitif yang terjadi pada anak usia dini. Anak-anak mulai aktif menggunakan bahasa seiring dengan berkembangnya kemampuan bicara mereka. Mereka mampu mengenali objek, mengikuti arahan, mengenali angka dan huruf alfabet (Octaviani, 2022).

Tahap ini juga berfokus pada pembelajaran dan pemecahan masalah, karena pada dasarnya anak usia dini adalah sebuah simulasi - apa yang dilihat dan didengar oleh anak adalah apa yang akan mereka lakukan - dan salah satu cara untuk mencapainya adalah dengan menggunakan alat bantu belajar yang mengandung unsur edukasi untuk perkembangan sosial dan emosional anak. Guru dapat menggunakan berbagai jenis alat bantu, termasuk alat bantu audio-visual dan simulasi, untuk menyampaikan informasi instruksional (Razi, P., & Rosmawati, R., 2018).

Penggunaan media animasi dan phantom dipilih karena dapat memberikan alternatif bermain yang menarik bagi anak dalam belajar, dapat menyampaikan informasi secara mendalam melalui kegiatan, menggunakan simulasi yang sangat mudah menarik perhatian anak, dapat memberikan media yang lebih menarik, visual dan dinamis yang disediakan oleh teknologi animasi, serta dapat mempermudah proses pelaksanaan melalui peragaan (Sumantri, Mulyani, & Johar Permana, 2001).

Peningkatan kemampuan menyikat gigi anak dapat diketahui dengan pemberian tes sebelum dan sesudah menyikat gigi yang menilai kemampuan anak dalam menyikat gigi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menguji efektivitas "pendidikan kesehatan audiovisual dan simulasi dalam mengembangkan kemampuan menggosok gigi pada anak usia dini di Bimba Cibinong Bogor".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, beberapa pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana pengaruh pendidikan kesehatan audiovisual dan simulasi terhadap keterampilan menyikat gigi anak usia dini di Sekolah Bimba Cibinong Bogor?
- 2) Apa saja hambatan yang dihadapi murid-murid di Sekolah Bimba Cibinong Bogor dalam mempraktekkan cara menggosok gigi dengan menggunakan media audio visual dan simulasi?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penggunaan media audiovisual dan simulasi pendidikan kesehatan mempengaruhi kemampuan anak usia dini untuk menyikat gigi.

1.3.2 Tujuan khusus

- 1) Untuk mengetahui keterampilan menyikat gigi anak balita sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan media audio visual dan simulasi.
- 2) Untuk mengetahui keterampilan menggosok gigi balita setelah mendapatkan pendidikan kesehatan melalui media audio visual dan simulasi.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan media audio visual dan simulasi terhadap keterampilan menyikat gigi pada balita.

1.4 Kontribusi Penelitian

Penulis berharap dapat membantu pihak-pihak berikut melalui penelitian ini.
pihak-pihak berikut

1.4.1 Bagi peneliti

Untuk mengetahui efektivitas penggunaan media audio visual dan simulasi dalam mengajar anak usia dini dan menjadi sumber informasi bagi peneliti selanjutnya.

1.4.2 Bagi organisasi

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar tentang pendidikan kesehatan audio visual dan simulasi keterampilan menggosok gigi anak di institusi seperti Keperawatan Anak, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Nasional.

1.4.3 Bagi *Toddler*

Media audio visual dan simulasi dapat digunakan untuk mengajarkan menyikat gigi pada anak usia dini.

